

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inkulturası merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus.¹ Dalam proses ini, Injil diungkapkan dalam konteks sosio-politik dan religius kultural tertentu. Secara bersamaan, Injil juga menjadi kekuatan yang mengubah dan mentransformasi situasi tersebut serta kehidupan masyarakat setempat. Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya adaptasi liturgi dalam budaya lokal. Dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 37-40, dinyatakan bahwa, “Gereja tidak menolak apapun yang dalam adat istiadat bangsa-bangsa tidak bertentangan dengan Injil, melainkan menjunjung dan menerima segala sesuatu yang membawa nilai.”² Pernyataan ini menandai paradigma baru di mana liturgi tidak semata-mata dilaksanakan secara universal dan seragam, tetapi juga dibuka bagi ekspresi iman lokal yang otentik.

Liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja tidak terlepas dari realitas umat, tetapi harus menjelma dalam kehidupan konkret mereka. Hal ini menuntut Gereja untuk membuka diri terhadap simbol, ekspresi, dan terutama bahasa umat setempat. Bahasa dalam hal ini bukan sekedar media komunikasi, melainkan wahana makna dan jembatan spiritual. Dalam *Evangelii Nuntiandi* artikel 63, Paus Paulus VI menegaskan bahwa pewartaan Injil yang otentik harus menggunakan simbol dan bahasa yang mampu dimengerti oleh manusia masa kini.³ Maka, pemakaian bahasa lokal dalam liturgi bukan sekedar soal teknis, melainkan bagian dari proses menjadikan iman sebagai pengalaman yang dekat, hidup, dan menyentuh kedalaman eksistensi umat.

Lebih jauh lagi, *Redemptoris Missio* artikel 52 menyebut inkulturasi sebagai unsur hakiki dalam evangelisasi. Paus Yohanes Paulus II menulis bahwa Injil diungkapkan dalam simbol-simbol budaya lokal, tetapi juga bahwa budaya tersebut

¹ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 24.

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 17-18.

³ Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (Jakarta: Dokpen KWI, 2005), hlm. 60-61.

dikuduskan dan dibaharui dari dalam oleh kekuatan Injil.⁴ Artinya, adaptasi liturgi dalam budaya lokal tidak boleh berhenti pada estetika atau tampilan luar, tetapi bertujuan membaharui kehidupan rohani umat melalui pendekatan yang otentik dan bermakna.

Dalam kerangka itu, bahasa daerah menjadi titik sentral adaptasi liturgi dalam budaya. Penggunaan bahasa ibu dalam Perayaan Ekaristi memungkinkan umat beriman untuk lebih memahami doa-doa Gereja, merenungkan Sabda Tuhan secara personal, merayakan misteri iman dalam bahasa hati mereka sendiri. Hal ini penting karena pemahaman mendalam terhadap isi liturgi mendorong partisipasi aktif umat, baik secara lahiriah maupun batiniah. Seperti ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 14, partisipasi aktif umat dalam liturgi adalah “sumber utama di mana umat Katolik memperoleh semangat Kristiani yang sejati”.⁵

Paroki Hati Kudus Yesus Palasari merupakan hasil perintisan yang dimulai oleh Pater Simon Buis, SVD, yang prihatin terhadap kondisi umat Katolik di Tuka. Pada pertengahan tahun 1936, komunitas di Tuka yang baru beralih menjadi Katolik setelah sebelumnya menganut Kristen Protestan mengalami berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Awalnya, kelompok umat ini dirintis oleh Pater Kersten, SVD bersama dua awam, I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong. Namun, akibat kondisi kesehatannya yang memburuk, Pater Kersten harus kembali ke Belanda, sehingga tugas perintisan ini dilanjutkan oleh Pater Simon Buis, SVD. Puncak dari usaha tersebut adalah berdirinya Gereja Tuka pada 14 Februari 1937.⁶

Dalam perjalanannya, Pater Simon Buis, SVD mengamati bahwa umat Katolik di Tuka menghadapi berbagai kesulitan, terutama terkait kepadatan hunian dalam satu pekarangan keluarga besar, ketiadaan lahan pertanian, serta rendahnya kesejahteraan ekonomi akibat keterbatasan sumber daya. Situasi ini semakin diperburuk oleh seringnya gagal panen yang menyebabkan kemiskinan berkepanjangan. Sadar akan kondisi yang tidak menguntungkan ini, Pater Simon Buis, SVD berinisiatif mencari solusi dengan menelusuri kemungkinan pembukaan

⁴ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), hlm. 90-92.

⁵ Konsili Vatikan II, *Op.cit.*, hlm. 9.

⁶ Hasil wawancara dengan Romo Paskalis Nyoman Widastra, SVD, Pastor yang berasal dari Palasari, wawancara melalui email, pada 15 Maret 2025.

lahan baru bagi umat. Pada tahun 1938, informasi mengenai pembukaan lahan di Bali bagian barat mulai beredar. Peluang ini dimanfaatkan oleh Pater Simon Buis, dan pada tahun 1939 ia berusaha mendapatkan lahan dengan menghubungi pihak pemerintah di Jembrana. Setelah melakukan negosiasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan asisten residen, umat Katolik akhirnya mendapatkan izin untuk menetap di wilayah yang berjarak sekitar tiga kilometer sebelah timur Blimbingsari, sebuah daerah yang sebelumnya telah lebih dahulu dihuni oleh umat Protestan sejak tahun 1939. Tantangan besar dalam proses ini muncul karena adanya ketegangan historis antara umat Katolik dan Protestan di Eropa, yang dikhawatirkan dapat memengaruhi hubungan di komunitas baru ini. Oleh karena itu, umat Katolik diarahkan untuk menetap di kawasan yang berbeda.⁷

Pada tahun 1940, Pater Simon Buis, SVD berhasil memperoleh lahan seluas 200 hektar untuk diberikan kepada umat yang mengalami kesulitan ekonomi. Proses pemindahan umat dimulai pada pertengahan September 1940 dengan 24 orang Katolik, yang terdiri dari 18 orang dari Tuka dan sekitarnya serta 6 orang dari Gumbrih. Namun, dalam perjalanan menuju lokasi, hanya 6 orang yang bertahan, sementara 18 orang lainnya mencoba untuk kembali ke tempat asal mereka. Melalui pendekatan persuasif yang dilakukan oleh Pater Simon Buis, SVD bersama pemerintahan setempat, sebagian besar dari mereka akhirnya bersedia kembali melanjutkan perjalanan. Kemudian, pada tahun 1942, luas lahan bertambah menjadi 400 hektar, dengan persetujuan Raja Jembrana.⁸

Pada awalnya, gereja pertama di wilayah baru ini dibangun di sebelah selatan Sungai Sanghiang Gede, tepatnya di daerah Pangkung Sente. Namun, setelah kemerdekaan, lokasi gereja dipindahkan ke utara sungai dengan penataan ulang yang dipimpin oleh Pater Blanken, SVD. Konsep pembangunan ini menempatkan gereja sebagai pusat, dikelilingi oleh fasilitas pendidikan, susteran, klinik, dan balai banjar. Seiring waktu, semakin banyak umat yang berdatangan dalam beberapa gelombang migrasi, sehingga komunitas ini berkembang secara

⁷ Hasil wawancara dengan Romo Paskalis Nyoman Widastra, SVD, Pastor yang berasal dari Palasari, wawancara melalui email, pada 15 Maret 2025.

⁸ Hasil wawancara dengan Romo Paskalis Nyoman Widastra, SVD, Pastor yang berasal dari Palasari, wawancara melalui email, pada 15 Maret 2025.

signifikan. Pada tahun 1958, gereja yang lebih permanen berhasil dibangun dengan rancangan arsitektur yang dirancang oleh Bruder Ignatius de Frizer, SVD. Peningkatan fasilitas dan jumlah umat kemudian mendorong gereja ini untuk ditetapkan sebagai paroki. Kini dalam usianya yang hampir genap 85 tahun, Paroki Hati Kudus Yesus Palasari memiliki umat berjumlah 388 kepala keluarga (sekitar 1.350 orang) yang tersebar dalam tiga banjar (lingkungan), 15 kelompok basis, dan 2 stasi.⁹

Dalam konteks Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, adaptasi liturgi dalam budaya menjadi kunci bagi pewartaan iman yang lebih dekat dengan umat. Penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi, pengintegrasian musik tradisional dalam nyanyian liturgi, serta pemanfaatan simbol dan tata cara adat dalam upacara keagamaan menunjukkan bagaimana adaptasi liturgi dalam budaya bukan hanya sekedar estetika, tetapi juga merupakan sarana pewartaan yang efektif. Sebagaimana ditekankan dalam *Sacrosanctum Consilium* bahwa liturgi harus mampu menyampaikan maknanya kepada umat dalam konteks budaya mereka,¹⁰ sehingga di Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, pendekatan ini bukan hanya tentang pelestarian budaya, tetapi juga tentang memperdalam pemahaman dan partisipasi umat dalam misteri iman.

Sebagai bagian dari inkulturasi, penggunaan bahasa dan unsur budaya Bali dalam perayaan Ekaristi menjadi ciri khas Paroki Palasari. Hal ini bertujuan agar umat lebih memahami dan menghayati iman mereka dalam konteks budaya mereka sendiri. Pada awal kehadiran Gereja di Palasari, komunikasi umat dalam kehidupan sehari-hari berlangsung dalam bahasa Bali. Kondisi ini menuntut para pastor, termasuk para misionaris asal Belanda untuk memahami dan menggunakan bahasa Bali dalam interaksi pastoral mereka. Kesadaran akan pentingnya bahasa lokal dalam pewartaan iman mendorong para imam, khususnya para misionaris Belanda, untuk mengembangkan penggunaan bahasa Bali dalam liturgi dan Kitab Suci.

⁹ Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, *Sejarah Paroki Palasari*, 22 Oktober 2017, <https://gerejahkypalasari.com/2017/10/22/sejarah-paroki-palasari/>, diakses pada 14 Maret 2025.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hlm. 23.

Dengan demikian, sejak awal, praktik peribadatan di Palasari telah mengadopsi bahasa Bali sebagai sarana utama dalam perayaan liturgi.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak 1964 sampai 1966, melalui persetujuan Takhta Suci Roma (sebagai tindak lanjut hasil Konsili Vatikan II), mulai diupayakan penggunaan bahasa Indonesia dalam Perayaan Ekaristi. Upaya ini mencapai hasilnya yakni lahirnya buku *Aturan Upacara Misa* pada tahun 1971 yang memuat seluruh tata Perayaan Ekaristi secara lengkap dalam bahasa Indonesia. Sejak saat itu mulai diseragamkan agar Perayaan Ekaristi di seluruh Indonesia menggunakan bahasa Indonesia.¹² Konsekuensinya adalah adanya pembatasan penggunaan bahasa daerah dalam Perayaan Ekaristi. Selain itu, para penerjemah teks Perayaan Ekaristi ke bahasa daerah perlu pula merujuk pada buku *Tata Perayaan Ekaristi* yang ditetapkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia agar tetap pada koridor pemaknaan teologis yang sesuai dengan ajaran Gereja. Pada sisi lain, tumbuh pula kesadaran akan pentingnya inkulturasi dalam pewartaan iman. Menyadari hal ini, Keuskupan Denpasar sejak tahun 2005 menginisiasi upaya adaptasi liturgi dengan budaya setempat. Salah satunya melalui penggunaan bahasa daerah Bali. Bentuk konkret dari upaya ini adalah penetapan Misa berbahasa Bali setiap minggu pertama dalam bulan bagi paroki dengan umat mayoritas beretnis Bali,¹³ tak pelak Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Hingga kini Perayaan Ekaristi berbahasa Bali masih tetap diperhatikan serta diperkaya dengan penerbitan buku *Pangabakti* yang memuat berbagai doa, ritus, tata Perayaan Ekaristi, serta nyanyian dalam bahasa Bali yang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam praktik keagamaan, tetapi sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan iman umat masih perlu dieksplorasi dan dipertanyakan lebih lanjut. Salah satu ekspresi dari perkembangan iman tampak dalam partisipasi aktif umat. Penggunaan bahasa Bali dalam liturgi dapat memperkuat keterlibatan umat dalam Perayaan Ekaristi, tetapi juga

¹¹ Hasil wawancara dengan Romo Paskalis Nyoman Widastra, SVD, Pastor yang berasal dari Palasari, wawancara melalui email, pada 15 Maret 2025.

¹² Sesawi.net, *Menyoal Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020*, <https://www.sesawi.net/menyoal-tata-perayaan-ekaristi-tpe-2020/>, diakses pada 14 Maret 2025.

¹³ Hasil wawancara dengan RD. Martinus Tamo Ama, Pastor Vikaris Paroki Hati Kudus Yesus Palasari periode 2020-2024, wawancara daring melalui aplikasi Whataspp, pada 16 Maret 2025.

berpotensi menimbulkan tantangan bagi pemahaman iman mereka. Permasalahan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk meninjau lebih dalam bagaimana penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi memengaruhi dinamika iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Pemahaman ini tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana umat merasakan kedekatan spiritual melalui bahasa yang mereka gunakan dalam liturgi. Melalui analisis pengaruhnya terhadap perkembangan iman umat yang terekspresi dalam partisipasi umat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai peran bahasa dalam memperkuat kehidupan iman di tengah konteks budaya lokal. Oleh karena itu, skripsi ini akan ditulis di bawah judul **Penggunaan Bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Iman Umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama yang tepat untuk skripsi ini adalah Bagaimana penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi memengaruhi perkembangan iman umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari?

Selain rumusan masalah utama, adapun rumusan masalah turunan, seperti, apa yang dimaksud dengan perkembangan iman umat dalam konteks penelitian ini? Siapa itu umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, dan bagaimana karakteristik sosial-kultural mereka? Bagaimana bentuk partisipasi umat sebagai ekspresi dari perkembangan iman tampak dalam Perayaan Ekaristi berbahasa Bali? Apakah penggunaan bahasa Bali dalam liturgi memperkuat atau justru menghambat partisipasi umat? Bagaimana persepsi umat terhadap bahasa Bali dalam perayaan Ekaristi? Apa saja faktor yang memengaruhi keterkaitan antara bahasa Bali dalam liturgi dan partisipasi umat sebagai wujud perkembangan iman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka tujuan penulisan skripsi ini terbagi dalam dua bagian yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus

dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang Filsafat di IFTK Ledalero.

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah pertama, menganalisis pengaruh bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi terhadap perkembangan iman umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Kedua, menjelaskan apa yang dimaksud dengan perkembangan iman umat dalam konteks liturgi, khususnya dengan menitikberatkan pada ekspresi partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi. Ketiga, mengidentifikasi siapa yang dimaksud dengan umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, serta mendeskripsikan karakteristik sosial, budaya, dan religius mereka sebagai komunitas Katolik yang hidup dalam konteks budaya Bali. Keempat, menganalisis bagaimana bentuk partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi berbahasa Bali mencerminkan perkembangan iman umat, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kelima, menilai sejauh mana penggunaan bahasa Bali dalam liturgi berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi. Keenam, menggambarkan persepsi umat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan terhadap penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi, serta pengaruhnya terhadap pengalaman rohani mereka. Ketujuh, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat hubungan antara penggunaan bahasa Bali dan partisipasi umat sebagai bentuk perkembangan iman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Pertama, secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi liturgi dan inkulturasi, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa daerah sebagai medium pewartaan iman. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian sejenis mengenai hubungan antara unsur budaya lokal dan perkembangan iman umat.

Kedua, secara teologis pastoral, penelitian ini memberikan masukan yang reflektif bagi Gereja lokal dalam menilai dan mengembangkan bentuk liturgi inkulturatif, khususnya Perayaan Ekaristi berbahasa Bali. temuan penelitian ini

diharapkan dapat membantu pastor paroki dan tim liturgi dalam mengkaji ulang efektivitas bahasa liturgi dalam membina partisipasi umat.

Ketiga, secara kontekstual, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari dan dinamika iman mereka. Hal ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pastoral yang lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan nyata umat di lapangan.

Keempat, secara praksis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembinaan liturgi di lingkungan Gereja Katolik Keuskupan Denpasar dan wilayah lain yang memiliki situasi sosiokultural serupa, guna mendukung keterlibatan umat dalam hidup menggereja secara lebih aktif dan bermakna.

1.5 Metode Penelitian

Guna menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman umat dalam Perayaan Ekaristi berbahasa Bali serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan iman mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pertama, observasi partisipatif. Penulis akan menghadiri Perayaan Ekaristi berbahasa Bali di Paroki Hati Kudus Yesus Palasari guna mengamati secara langsung dinamika ibadah serta keterlibatan umat dalam liturgi. Observasi ini akan mencakup aspek-aspek seperti pemahaman umat terhadap teks liturgi, respons emosional, serta partisipasi aktif dalam peribadatan. Kedua, wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan pastor paroki, umat, dan pelayan liturgi untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dampak penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi terhadap kehidupan iman umat. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap pengalaman dan pandangan narasumber. Ketiga, kuesioner. Kuesioner akan disebarakan kepada umat untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman mereka dalam menghadiri Perayaan Ekaristi berbahasa Bali. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang teks liturgi, perasaan keterhubungan spiritual, serta dampak liturgi terhadap kehidupan iman mereka sehari-hari.

Selain itu, studi pustaka juga menjadi bagian yang penting untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait topik yang dibahas dalam skripsi ini. Studi kepustakaan adalah penelitian (dan penulisan) ilmiah yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan yang berhubungan dengan pokok yang hendak atau sedang dipelajari.¹⁴ Pendekatan ini dilakukan terutama untuk menganalisis teks Perayaan Ekaristi berbahasa Bali serta berbagai sumber sekunder tertulis lainnya guna memperkaya perspektif penelitian ini.

Selanjutnya data-data yang diperoleh melalui teknik-teknik ini akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola-pola temuan serta hubungan antara penggunaan bahasa Bali dalam liturgi dengan perkembangan iman umat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bagian. Bab I berisikan pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis dari keseluruhan penelitian.

Bab II berisikan landasan teori. Dalam bab ini penulis akan menguraikan konsep dasar inkulturasi, perkembangan iman dalam liturgi, serta peran bahasa dalam pewartaan iman. Bab ini juga menjelaskan secara khusus bagaimana partisipasi umat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret perkembangan iman dalam konteks teologi liturgi.

Bab III berisikan gambaran umum Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar historis, sosial dan kultural Paroki Hati Kudus Yesus Palasari serta menguraikan praktik liturgi Perayaan Ekaristi berbahasa Bali. Unsur-unsur budaya dalam Perayaan Ekaristi seperti bahasa, nyanyian, simbol, dan busana adat juga akan dibahas untuk memberikan konteks empiris yang menyeluruh.

¹⁴ Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 244.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan analisis. Pada bagian ini penulis akan menjabarkan temuan penelitian terkait pengaruh bahasa Bali dalam liturgi terhadap perkembangan iman umat berdasarkan observasi, wawancara, dan kuesioner yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menjawab rumusan masalah dan melihat keterkaitan antara penggunaan bahasa Bali dalam liturgi dan perkembangan iman.

Bab V berisikan penutup. Pada bagian ini penulis menguraikan kesimpulan serta saran bagi pengembangan liturgi berbahasa Bali di Palasari serta peluang-peluang bagi penelitian selanjutnya.